



Representasi Aspek Sosial dalam Naskah Drama *DOR* Karya Putu Wijaya

Representation of Social Aspects in the Drama Script *DOR* by Putu Wijaya

Novrizal^{1*}; Titiek Fujita Yusandra²; Mia Fahmiati³; Hendri Yusuf⁴

^{1 2 3 4}Departemen Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

(Author Corresponding*) ✉ novrizalsadewa@unp.ac.id

Abstrak

Aspek sosial yang terungkap dalam teks drama *DOR* karya Putu Wijaya merupakan kritik sosial pengarang terhadap situasi sosial yang terjadi di Indonesia. Fokus, rumusan masalah, dan pertanyaan penelitian mengacu kepada cara aspek sosial diungkapkan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengungkapan dan representasi aspek sosial tersebut. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik analisis isi. Objek dan sumber data penelitian ini adalah semua data aspek sosial yang terungkap dalam dialog dan peristiwa yang terdapat dalam teks drama *DOR* karya Putu Wijaya. Teknik triangulasi digunakan untuk mendapatkan data yang terpercaya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa aspek sosial dan pengungkapan aspek sosial adalah: (1) aspek sosial kejahatan dan penanganannya terungkap melalui dialog dan peristiwa lemahnya penegakan hukum sehingga orang tidak takut dan tidak merasa bersalah ketika melakukan kejahatan; (2) aspek sosial disorganisasi keluarga terungkap dalam dialog dan peristiwa kurangnya tanggungjawab orangtua dalam mendidik anak, terutama dalam hal kasih sayang, akibatnya anak mencari sendiri kebutuhan mereka tanpa pertimbangan benar atau salah; (3) aspek sosial generasi muda dalam masyarakat modern terungkap dalam dialog dan peristiwa mudahnya generasi muda menjadi labil serta tidak peduli terhadap norma yang berlaku; (4) aspek sosial pelanggaran norma dalam masyarakat terungkap dalam dialog dan peristiwa generasi muda bisa melakukan segalanya untuk mencapai keinginan atau memenuhi kebutuhan yang diinginkannya; (5) aspek sosial birokrasi, hukum dan keamanan terungkap dalam dialog dan peristiwa yang menyatakan masyarakat menjadi ketakutan akibat generasi muda yang ugal-ugalan serta main hakim sendiri.

Kata Kunci: *Drama; DOR; Aspek Sosial; Naskah Drama; Putu Wijaya*



Abstract

This study examines the sociological aspects revealed in Putu Wijaya's drama script *DOR*, which reflects the author's social criticism of various events in Indonesia. These aspects formed the basis for the research focus, problems, and questions. The study applied a qualitative descriptive approach with content analysis. Data were drawn from dialogues and events in the script, while triangulation ensured validity and reliability. The findings highlight several sociological aspects: (1) crime and its treatments, revealed through depictions of weak law enforcement that made people unafraid or guilty when committing crimes; (2) family disorganization, shown in the lack of parental responsibility in education and affection, leading children to seek needs without moral consideration; (3) instability of the younger generation in modern society, reflected in their tendency to disregard norms; (4) violations of social norms, expressed in actions of youth willing to do anything to achieve desires and personal needs; and (5) issues of bureaucracy, law, and security, illustrated by public fear due to reckless behavior and vigilante actions. These sociological aspects are conveyed in straightforward language, though some dialogues employ symbolism. The meanings must be interpreted through character actions, setting, and background. Ultimately, *DOR* underscores the urgency of law enforcement to avoid inequality and potential unrest. Thus, readers, actors, and directors are encouraged to interpret the play as a critical reflection of Indonesian society.

Keywords: *Drama; DOR; Social Aspect; Drama Script; Putu Wijaya*

Pendahuluan

Kehidupan manusia yang beranekaragam dengan segala permasalahannya itu seringkali terulang dari waktu ke waktu. Manusia seringkali lupa dan malas belajar dari pengalaman. Kenyataan seperti itulah yang mendorong seorang pengarang untuk menuangkannya dalam bentuk karya sastra; seni sastra kerap muncul sebagai respon kritis terhadap kondisi sosial dan berfungsi sebagai cermin serta pengingat kolektif bagi masyarakat (Slamet, 2018; Yusriansyah, 2023). Menurut Pramono et al. (2022), penciptaan sastra dilatarbelakangi oleh dorongan manusia untuk mengekspresikan eksistensinya sekaligus merespons realitas sosial yang kompleks. Dengan demikian, penciptaan sebuah karya sastra oleh pengarang bisa menjadi cerminan dan sekaligus pengingat bagi manusia untuk tidak mengulangi kembali kesalahan yang sama dalam mengarungi kehidupan di masa depan. Sejalan dengan itu, Setiawan et al. (2024) menambahkan bahwa karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sarana refleksi sosial yang mampu membentuk kesadaran moral dan karakter masyarakat.

Drama merupakan salah satu genre sastra yang ditulis secara khusus melalui dialog, adegan, serta pengaturan waktu dan tempat. Oleh karena itu, dibandingkan dengan fiksi maupun puisi, drama seringkali lebih sulit dipahami dan dinikmati oleh pembacanya. Sebagai karya sastra, drama memang ditulis dalam bentuk percakapan dengan tujuan utama untuk dipentaskan dalam sebuah pertunjukan. Unsur-unsur yang membangun drama meliputi alur, tokoh, dialog, serta berbagai perangkat kesastraan lainnya. Dialog memegang peranan penting dalam drama karena melalui percakapan antartokoh, cerita dapat dipahami. Selain itu, drama memiliki dimensi khas berupa gerak, tindakan, dan ujaran.

Pertunjukan drama memudahkan pemahaman isi cerita melalui intonasi, ekspresi, dan artikulasi aktor, namun fokus berlebihan pada pementasan dapat mengabaikan nilai

kesastraannya. Padahal, sebagaimana dijelaskan Hasanuddin WS (2004), meskipun tidak dipentaskan, naskah drama tetap bisa dimengerti, diapresiasi, dan dinikmati. Untuk itu, diperlukan kreativitas pembaca dalam menafsirkan serta memberi makna pada teks drama sebagai sebuah karya sastra.

Karya sastra yang bermutu pada umumnya memiliki relevansi yang kuat dengan dinamika kehidupan sosial masyarakat pada berbagai periode. Lebih jauh, karya sastra sering kali mampu menghadirkan gagasan yang mendahului konteks zamannya. Anggraini & Dewi (2022) menegaskan bahwa karya drama Putu Wijaya sarat dengan kritik sosial, khususnya terhadap isu-isu korupsi, ketidakadilan, dan degradasi moral masyarakat, sehingga berfungsi sebagai media refleksi sekaligus kritik sosial. Dengan demikian, studi kesusastraan erat kaitannya dengan persoalan sosial. Analisis drama *DOR* karya Putu Wijaya, misalnya, dapat mengungkap berbagai problematika sosial masa kini, sekaligus menunjukkan bahwa karya sastra sering menjadi refleksi dan prediksi fenomena sosial lintas zaman.

Lebih lanjut, naskah drama sarat dengan representasi realitas sosial, nilai-nilai kemanusiaan, gejolak batin, serta berbagai aspek kehidupan yang berkembang dalam masyarakat. Pandangan ini sejalan dengan temuan Asry et al. (2018) yang mengungkap bahwa drama Indonesia kerap memotret fenomena sosial seperti praktik suap, ketidakadilan hukum, serta keretakan relasi keluarga yang menjadi bagian dari realitas sosial masyarakat. Artinya, drama sebagai karya sastra mencerminkan dan membentuk realitas sosial serta perjuangan manusia dalam mempertahankan hidup.

Aulia (2023) menjelaskan bahwa masalah sosial dalam karya sastra muncul akibat kepentingan individu maupun kelompok yang memicu persaingan dan konflik, sehingga berimplikasi pada pelanggaran nilai, norma, dan hukum yang berlaku dalam masyarakat. Aspek sosial yang diangkat dalam karya sastra menjadi potret nyata bagaimana konflik dan ketidakadilan dapat merusak tatanan kehidupan.

Drama *DOR* karya Putu Wijaya bersifat universal dan dapat dimainkan kapan saja, di mana saja, dan oleh siapa saja. Karya ini mengangkat tema sosial yang relevan dengan kondisi Indonesia saat ini, seperti korupsi, ketidakadilan hukum, pembunuhan, keretakan keluarga, dan prostitusi, sebagai realita imajinatif yang mencerminkan kehidupan masyarakat kontemporer. Hal ini sejalan dengan pandangan Marwantina (2022) yang menegaskan bahwa karya sastra bukan hanya sarana estetis, melainkan juga instrumen penting dalam menanamkan nilai-nilai kemanusiaan sekaligus mendorong tindakan sosial yang lebih bermakna.

Dari sejumlah penulis drama di Indonesia, Putu Wijaya merupakan penulis drama Indonesia yang konsisten mengangkat aspek sosial dalam karyanya. Namanya tak terpisahkan dari perkembangan teater modern Indonesia. Melalui dramanya, ia mengungkap ketidakadilan sosial seperti kemiskinan, kesewenang-wenangan, dan kesenjangan. Di antaranya, kemiskinan menjadi isu utama karena paling sering dialami masyarakat dan kerap menjadi inti persoalan.

Drama *DOR* mengisahkan kegamangan seorang hakim dalam memutus perkara yang melibatkan putra gubernur. Masyarakat menuntut keadilan ditegakkan tanpa pandang bulu, namun tekanan dan suap dari pihak penguasa mempersulit proses hukum. Intrik demi intrik akhirnya berujung pada kematian sang hakim yang kesepian dan frustrasi.

Beberapa keunggulan naskah *DOR* karya Putu Wijaya yang melatarbelakangi pemilihan naskah ini adalah: (1) tema tentang penguasa yang menekan pengadilan demi mempertahankan kekuasaan sangat relevan dengan kondisi sosial saat ini; (2) tokoh utama, seorang hakim tua yang miskin dan sakit-sakitan, menghadapi tekanan dari penguasa dan desakan masyarakat untuk menegakkan keadilan; (3) kritik terhadap penyalahgunaan jabatan dan ketidakadilan sistem peradilan mencerminkan realitas birokrasi di Indonesia; (4) latar waktu dan nama tokoh yang tidak spesifik membuat naskah ini fleksibel untuk dipentaskan kapan dan di mana saja. Alur sorot balik juga menambah kekuatan dramatik karena sulit ditebak. Secara keseluruhan, *DOR* menyajikan potret permasalahan sosial yang akrab dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Metode

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam unsur-unsur sosial dalam teks sastra, bukan untuk mengukur secara kuantitatif. Creswell & Creswell (2018) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan data berupa kata-kata, gambar, dan teks naratif yang diinterpretasikan secara mendalam. Sejalan dengan itu, penelitian sastra yang berfokus pada karya, pengarang, maupun pembaca termasuk ke dalam ranah penelitian humaniora, yang menuntut pemahaman intensif terhadap makna (Sugiyono, 2012). Sementara itu, Saldaña & Omasta (2018) menegaskan bahwa metode deskriptif dalam penelitian kualitatif merupakan upaya untuk menemukan fakta melalui proses klasifikasi dan interpretasi data secara kontekstual.

Pendekatan analisis yang digunakan adalah pendekatan mimesis tanpa mengganggu otonomi dari karya sastra itu sendiri. Menurut Hasanuddin WS (2009b), pendekatan mimesis dilakukan setelah menyelidiki karya sastra sebagai sesuatu yang otonom namun tetap dihubungkan dengan realitas objektif. Pendekatan serupa juga digunakan dalam analisis mimetik terhadap novel *Layangan Putus* Febiana & Amilia (2024) dan kajian stilistika puisi oleh Fatria et al. (2022), yang menunjukkan relevansi karya sastra dengan realitas sosial. Jadi, penelitian karya sastra teks naskah drama *DOR* karya Putu Wijaya termasuk penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan analisis mimesis.

Objek penelitian ialah rangkaian peristiwa yang mengandung aspek sosial dalam teks naskah drama *DOR* karya Putu Wijaya. Sumber data penelitian adalah naskah drama *DOR* karya Putu Wijaya. Naskah drama ini diterbitkan oleh Balai Pustaka pada tahun 1985. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tahapan berikut: (1) Membaca dan memahami teks naskah drama yang dianalisis; (2) Menginventarisasi data yang terdapat dalam teks naskah drama yang dijadikan objek penelitian.

Data yang diinventarisasi adalah data aspek sosial yang terdapat dalam teks naskah drama yaitu: (1) aspek kejahatan dan penanganannya; (2) aspek disorganisasi keluarga; (3) aspek generasi muda dalam masyarakat modern; (4) aspek pelanggaran norma dalam masyarakat; (5) aspek birokrasi, hukum dan keamanan. Inventarisasi data tersebut dilakukan melalui penelusuran unsur tokoh cerita yang berkaitan dengan ujarannya, tindakannya, fungsi peran, serta hubungan antartokoh dan antar fungsi peran.

Data yang tersedia dalam sumber data dianalisis dengan teknik analisis kualitatif dengan menggunakan teori sosiologi sastra. Seperti yang disarankan (Bogdan & Biklen, 1982), analisis data kualitatif telah dilakukan sejak mengenali data (sebagai tahap awal), sedangkan tahap akhir, menganalisisnya secara keseluruhan setelah data terkumpul. Dari kedua pendapat tersebut, secara keseluruhan langkah-langkah analisis data yang ditempuh dalam penelitian ini antara lain; 1)mengidentifikasi dialog yang memungkinkan untuk diabstraksi sebagai permasalahan aspek sosial dalam teks naskah drama *DOR*. Tahapan ini, menghasilkan serangkaian catatan termasuk kutipan pembuktian persoalan aspek sosial secara tertulis maupun tersirat, 2)menganalisis unsur tokoh yaitu dengan mengidentifikasi peran, kedudukan, tindakan, dan motivasi serta bentuk ujaran dan hubungan antartokoh untuk mengidentifikasi aspek sosial cerita, 3)menghubungkan dan membandingkan hubungan antar peran untuk mengidentifikasi data faktor penyebab dan akibat permasalahan aspek sosial cerita, 4)menginterpretasikan hasil klasifikasi data, 5) merumuskan simpulan dan menyusun laporan penelitian.

Untuk mengetahui keabsahan data yang diperoleh, digunakan teknik ketekunan pengamatan dengan merujuk kepada pendapat Moleong (2006), yang membagi beberapa kriteria untuk keabsahan data tersebut yaitu kredibilitas, keterangan, ketergantungan, dan kepastian. Selanjutnya Moleong membagi kredibilitas menjadi: (1) perpanjangan keikutsertaan, (2) ketekunan pengamatan, (3) triangulasi, (4) pengecekan teman sejawat, (5) kecukupan referensial, (6) kajian kasus negative, dan (7) pengecekan anggota.

Pengolahan data dengan teknik ketekunan pengamatan dilakukan dengan langkah-langkah mengidentifikasi dialog, menganalisis unsur tokoh, menghubungkan dan membandingkan hubungan antar peran, menginterpretasikan hasil klasifikasi data, dan merumuskan simpulan dan menyusun laporan penelitian.

Format Pencatatan Data Identifikasi

No.	Tokoh	Posisi Tokoh		Dialog	Sebab	Akibat	Aspek Sosial				
		Pengirim Ujaran	Penerima Ujaran				1	2	3	4	5
1.											
2.											
3.											

Keterangan:

- 1) Aspek kejahatan dan penanganannya
- 2) Aspek disorganisasi keluarga
- 3) Aspek generasi muda dalam masyarakat modern
- 4) Aspek norma pelanggaran norma dalam masyarakat
- 5) Aspek birokrasi, hukum dan keamanan.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian aspek sosial dalam teks drama *DOR* karya Putu Wijaya adalah penelitian terhadap sastra yang merupakan karya imajinatif sehingga fakta yang diperoleh juga merupakan fakta imajinatif. Oleh karena itu, data yang diperoleh tersebut harus ditafsirkan terlebih dahulu melalui unsur struktur karya sastra. Data yang akan diuraikan meliputi: (1)

telaah peran drama yang meliputi tokoh dan ruang serta tokoh dan peran, (2) aspek sosial dalam teks drama. Uraian temuan tersebut sebagaimana uraian berikut ini.

1. Tokoh, Latar ruang, dan Peran

Peristiwa dalam teks drama *DOR* karya Putu Wijaya peristiwa yang terjadi merupakan visualisasi dari apa yang dipikirkan oleh tokoh Hakim pada malam hari menjelang keputusan ditetapkan pada keesokan harinya. Berbagai peristiwa yang sudah terjadi maupun yang akan terjadi terbayang dalam kepala dan pikiran hakim. Satu-satunya orang yang bisa diajak berbagi cerita oleh tokoh Hakim hanyalah tokoh Alimin yang juga pelayannya.

Dari peristiwa-peristiwa tersebut ditemukan bahwa tokoh nyata dalam drama *DOR* karya Putu Wijaya hanya tokoh Hakim dan tokoh Pelayan. Sejumlah tokoh dan peristiwa lainnya yang ada dalam drama tersebut adalah tokoh dan peristiwa dalam pikiran tokoh Hakim. Dengan demikian, tokoh di dalam drama *DOR* karya Putu Wijaya bisa dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu (1) tokoh dalam ruang nyata yaitu tokoh Hakim dan tokoh Pelayan, (2) tokoh dalam ruang pikiran yaitu semua tokoh yang terlibat dalam setiap peristiwa selain tokoh Hakim dan tokoh Pelayan.

a. Tokoh dan Latar Ruang

1) Tokoh dalam Latar Ruang Nyata

Dimulai dari peristiwa pada malam hari di rumah tokoh Hakim. Saat itu tokoh Hakim yang akan beristirahat, menjelang tidur dia bertanya dan berdiskusi dengan pelayannya yang bernama Alimin. Hal ini dapat dibuktikan dari teks pengantar dan dialog antara tokoh Hakim dan tokoh Pelayan pada halaman 1.

Pelayan : Tajuk Sinar Sore penuh kecaman. (membaca) Keadilan sangat supel dan luwes. Ia membengkok seperti lengkungan arit. Ia menggeliat seperti ular. Ia berakrobat seperti gadis-gadis plastik”

Hakim : Ia diintai!

Pelayan : Kompas di dalam pojoknya berkata: Keadilan bersenjata, kebijaksanaan memihak, konsepsi tua yang terhormat, hakim kikuk, itulah ciri pengadilan. kini

Hakim : Surat-surat?

Pelayan : Banyak

Hakim : Semuanya bertanya?

Pelayan : Ya

Hakim : Bakar saja (Wijaya, 2003)

Dialog antara tokoh Hakim dan tokoh Pelayan di atas membuktikan bahwa kedua tokoh tersebut adalah tokoh dalam latar ruang nyata. Teks pengantar sebelum dialog dimulai juga membuktikan bahwa tokoh dalam latar ruang nyata hanyalah tokoh Hakim dan tokoh Pelayan.

Selain itu, peristiwa lain yang membuktikan tokoh dalam ruang nyata dalam teks drama *DOR* karya Putu Wijaya ini hanya tokoh Hakim dan tokoh pelayan juga dapat dilihat pada halaman 21.

Hakim : Tolongggg! Tolonggggg!

Pelayan : Tuan panggil saya?

Hakim : Tidak (tetap tergeletak)
 Pelayan : Apa mereka datang lagi mengganggu Tuan?
 Hakim : Tidak. Siapa?
 Pelayan : Mereka menyerbu dengan bendera putih, mengangkat meja, menggoyang, dan melemparkan Tuan?
 Hakim : Tidak! Cerewet kamu!
 Pelayan : Saya atau Tuan yang cerewet?
 Hakim : Saya cerewet karena saya sedang berpikir. Tapi kamu apa? (Wijaya, 2003: 21).

Peristiwa dalam drama *DOR* berlangsung dalam ruang batin tokoh Hakim. Hanya Hakim dan Pelayan yang nyata, sementara tokoh lain merupakan representasi pikirannya. Dialog mereka menegaskan bahwa semua konflik terjadi dalam satu malam dan bersifat imajinatif.

2) Tokoh dalam Latar Ruang Pikiran Tokoh Hakim

Malam sebelum memutuskan perkara yang melibatkan Ali, anak Gubernur, tokoh Hakim tua yang kesepian terlibat percakapan dengan tokoh Pelayan, diselingi renungan mendalam. Dalam ruang pikirannya, Hakim merasa didatangi berbagai tokoh dan kelompok, mulai dari pendukung korban, suasana persidangan yang berat sebelah, hingga sahabat masa kecil dan keluarga Gubernur. Tokoh-tokoh dalam ruang pikirannya itu adalah: (a) Tamu, (b) Jaksa, (c) Pembela, (d) Saksi, (e) Yulia, (f) Inem, (g) Sobat, (h) Gubernur, (i) orang-orang, (j) Nyonya Gubernur, (k) Ali, dan (l) Lan Fa. Kehadiran mereka secara silih berganti terus membebani pikiran Hakim, membuatnya gamang meskipun ia bertekad menegakkan hukum yang adil. Semua tekanan ini menggambarkan konflik batin yang mendalam dalam diri Hakim dan dikuatkan melalui teks pengantar serta kutipan dialog antartokoh berikut ini.

a) Tokoh Tamu

Hakim gelisah dan Pelayan memijit punggungnya. Lampu ke arah Hakim padam.

Tamu : Anda sudah lapuk. Anda tak mengerti keinginan modern. Anda tersesat dalam kehormatan dan cita-cita yang tua. Anda menghambat langkah kami, Anda menentang kami dengan kekuasaan yang Anda punyai sekarang. Anda penakut! Dan semua itu Anda sadari serta diam-diam menentangnya dalam hati! Tetapi lacur, Anda tak mempunyai keberanian. Pengorbanan memang permainan muda-muda saja, mereka yang belum punya tanggungan.

Pelayan : Silakan pergi!

Tamu : Tidak.

Tamu : Untuk membuktikan bahwa misiku gigih. Maaf, perdebatan kita tidak seimbang, maafkan saya mengganggu hak pribadi Anda yang mulia. Seluruh orang yang masih merasakan impian keadilan menuntut Anda menerapkan hukum adil. Keadilan. Bukan kebijaksanaan (ia masuk ke dalam gelap) (Wijaya, 2003: 4)

Dalam pementasan drama, jika cahaya pada seorang tokoh meredup sementara dia masih di panggung, itu menandakan peristiwa tersebut

berlangsung dalam ruang pikirannya. Teks pengantar sebelum dialog juga menegaskan hal ini, sehingga peristiwa dan dialog antara tokoh Tamu, Hakim, dan Pelayan diatas hanya terjadi dalam pikiran tokoh Hakim.

b) Tokoh Jaksa

Jaksa : Pada tanggal sekian bulan sekian tahun sekian, hari anu di tempatanu, pemuda ini Muhammad Ali telah membunuh seorang wanita dengan keji. Maka atas nama keadilan kami tuntutan agar pemuda ini dihukum lima belas atau dua puluh tahun. Itulah tuntutan kami.
Hakim : Betul Saudara melakukan itu?
Pemuda : Tidak.
Hakim : Apakah Saudara punya bukti-bukti?
Jaksa : Beberapa orang saksi (Wijaya, 2003: 7)

c) Tokoh Pembela

Pembela : Bapak Hakim Ketua, Saudara Jaksa sudah mencoba mempengaruhi saksi!
Jaksa : Tidak!
Pembela : Ya!
Hakim : Sidang ditunda minggu depan!
Hakim mengetuk palu tiga kali. Lampu mati. Gelap (Wijaya, 2003:12).

d) Tokoh Saksi

Hakim : Ya. Saksi berikutnya.
Saksi : Sebelum anak muda ini menembak, saya lihat sendiri mukanya ayam seperti baja. Dia melakukan semua itu dengan sadar. Direncanakan. Dengan keyakinan bahwa dia berhak untuk membunuh orang dengan keji seperti itu. Meskipun andaikata benar wanita itu pantas dibunuh.
Jaksa : Maaf. Boleh saya menyela sedikit Bapak. Hakim Ketua?
Hakim : Tidak (Wijaya, 2003: 11)

Peristiwa persidangan yang melibatkan Jaksa yang ngotot menghukum Ali dan Pembela yang melemahkan tuntutan, serta kesaksian berbelit-belit, terjadi dalam ruang pikir tokoh Hakim. Teks pengantar menyatakan malam hari dan Hakim berada di rumah bersama Pelayan sehingga seluruh suasana persidangan berlangsung dalam pikiran Hakim selama satu malam.

e) Tokoh Yulia

Yulia : Boleh saya jawab?
Hakim : Boleh. Hai siapa itu?
Yulia kelihatan, tetapi Hakim melihat kepada Pelayan.
Hakim : (kepada pelayan) Kamu yang bicara?
Pelayan : Ya.
Yulia : Apa Anda akan tegakkan juga keadilan dan kepatutan kalau itu berarti membunuh lebih banyak orang?
Hakim : Kamu tak pantas bicara begitu.
Pelayan : Memang, tapi saya sudah disogok.
Yulia : Maksudnya kenyataan ini menyogok dia. (kepada Pelayan) Diam lu sialan! (kepada Hakim) Anda ini sadis ya? Apa Anda menderita waktu

kecil? Atau Anda mau membalas dendam? Kenapa pacar saya yang dijadikan sasaran? (Wijaya, 2003: 19).

Peristiwa tokoh Yulia yang tiba-tiba muncul dari dalam gelap dan menjawab perkataan tokoh Hakim membuktikan bahwa tokoh Yulia adalah tokoh yang ada dalam latar ruang pikiran tokoh Hakim. Peristiwa ini dapat dibuktikan karena pada saat itu tokoh Hakim sedang berdialog dengan tokoh Pelayan dan tokoh Yulia hilang pelan-pelan di tempat gelap.

f) Tokoh Inem

- Yulia : (melemparkan dompet) Nih! Keadilan yang lebih besar masih banyak yang harus dibela. Bijaksana sedikit untuk kecelakaan kecelakaan kecil. Maklum anak muda (lampu mati, wanita itu lenyap)
- Pelayan : (menggambil dompet) Heeee!
- Inem : Sudah. Biar saja.
- Pelayan : Waduh. Ini kan sogokan.
- Inem : Lumayan kan. Berapa isinya.
- Pelayan : Memang. Tetapi hati gue bilang jangan sentuh itu barang haram.
- Inem : Padahal gaji kamu tidak cukup.
- Pelayan : Yuliaa - eh Inemmmmm!

Inem pergi. Yulia muncul (Wijaya, 2003: 15)

Keberadaan tokoh Inem sebagai tokoh dalam latar ruang pikiran tokoh Hakim bisa buktikan dari dialog di atas. Ketika tokoh Yulia hilang dalam gelap, muncul tokoh Inem dan langsung berdialog dengan tokoh Pelayan. Peristiwa ini menunjukkan bahwa tokoh Inem termasuk dalam tokoh yang ada dalam latar ruang pikiran tokoh Hakim.

g) Tokoh Sobat

Kelompok itu kemudian pergi. Seseorang masih berdiri di sana.

- Sobat : Kalau seorang Gubernur harus menjawab semua tuntutan yang gila, bagaimana terusnya tadi?
- Hakim : Min, siapa lagi itu
- Pelayan : Bapak siapa? Majikan saya tidak menerima tamu, pribadi atau pun istimewa.
- Sobat : Saya anak, teman kamu waktu masih. Ingat kan?
- Pelayan : Teman atau bukan, tidak bisa.
- Sobat : Saya yang membawamu melihat gua raksasa yang ada di pinggir sawah saya. Masih ingat? (Wijaya, 2003: 30).

h) Tokoh Gubernur

Terdengar gebrakan terus-menerus. Lampu mati. Lampu di tempat gubernur menyala.

- Nyonya Gubernur : Hee siapa lagi yang ribut di situ.
- Gubernur : Sudah aku bilang mereka pasti datang. Apa tidak cukup pengadilan saja yang mengurus ini. Anak belum salah sudah diinjak-injak.
- Gubernur : Sudah, tenang saja (Wijaya, 2003: 24).

Kemelut di rumah Gubernur dan kedatangan Orang-orang menunjukkan bahwa tokoh Gubernur merupakan bagian dari ruang pikiran tokoh Hakim. Hal ini didukung oleh narasi yang muncul saat Hakim mendengarkan cerita Pelayan tentang kejadian di kompleks pelacuran, yang kemudian mengarah pada pergerakan massa menuju rumah Gubernur. Dengan demikian, peristiwa di rumah Gubernur merepresentasikan konstruksi mental dalam latar ruang pikiran tokoh Hakim.

i) Tokoh Orang-orang

Lampu terang pada kelompok. Salah seorang menggebrak.

Salah Seorang : Selamat malam Bapak Gubernur.
Salah Seorang : Juga selamat malam Ibu Gubernur.
Nyonya Gubernur : Selamat malam.
Salah Seorang : Bapak ada?
Gubernur : Tidak.
Salah Seorang : (terkejut) Lho itu (menunjuk Gubernur)
Gubernur : Ssttt! (Wijaya, 2003: 26).

Kedatangan Orang-orang ke rumah Gubernur merupakan bagian dari ruang pikir tokoh Hakim, yang dipicu oleh cerita Pelayan tentang pembunuhan di kompleks pelacuran. Pergerakan Orang-orang menunjukkan bahwa peristiwa di rumah Gubernur berlangsung dalam latar ruang pikiran tokoh Hakim.

j) Tokoh Nyonya Gubernur

Kelompok Bendera menggebrak, lalu mengepung. Pacar hendak pergi, segera diberangus. Demikian juga gubernur.

Nyonya Gubernur : Saya tidak izinkan siapa pun cuci tangan sekarang.
Yulia : Cuci tangan bagaimana?
Nyonya Gubernur : Diam!
Gubernur : Jangan terlalu jauh (Wijaya, 2003: 39)

Tokoh Nyonya Gubernur juga merupakan bagian dari ruang pikiran tokoh Hakim. Peristiwa yang melibatkannya merupakan gabungan antara ingatan, imajinasi Hakim, dan cerita Pelayan, yang bermula dari kejadian pembunuhan di kompleks pelacuran dan pergerakan orang-orang menuju rumah Gubernur.

k) Tokoh Ali

Tiba-tiba mayat itu bergerak. Ia ternyata Ali.

Ali : Tidak! Jangan! Mama sialan, jangan mengemis! Aku yang bunuh lonte itu, aku tembak dia, aku cincang tubuhnya karena aku yakin dialah yang
Ibu Gubernur : Stop dia, goblok! (Wijaya, 2003: 40).

Peristiwa tokoh Ali memaki Nyonya Gubernur karena mengemis kepada Hakim agar dibebaskan juga terjadi dalam latar ruang pikiran tokoh Hakim, yang dibuktikan oleh arak-arakan mayat yang mendekati meja Hakim sebelumnya. Hal itu dapat dibuktikan dari teks pengantar sebelumnya.

l) Tokoh Lan Fa

Lampu di tempat lain terang. Kelihatan seorang wanita berdiri sambil memegang sebuah buku.

Lan Fa : ... Setelah opa meninggal semua harta kekayaan jatuh ke tangan kakak ipar saya. Saya dibujuk supaya mempercayakan bagian warisan saya kepadanya. Saya mau mau saja. Tak lama kemudian dia bangkrut. Lalu dia hendak kawin dengan janda kaya. Kakak saya karena takut dan cinta kepadanya setelah menangis hanya bisa memberi izin. Saya sendiri hanya setuju-setuju saja, kalau itu memang untuk urusan dagang. Tetapi belakangan kakak ipar saya takut kepada saya. Dikiranya saya akan membalas dendam. Akhirnya kakak saya, maksud saya, saya sendiri membunuh suami saya. Maksud saya kakak ipar saya karena pernikahan saya dengan dia belum sah (Wijaya, 2003: 52-53)

Peristiwa kemunculan tokoh Lan Fa juga merupakan peristiwa yang berada dalam latar ruang pikiran tokoh Hakim. Hal ini dapat dibuktikan karena sebelumnya tokoh Lan Fa sudah divonis tokoh Hakim dengan hukuman 15 tahun penjara. Peristiwa kemunculan tokoh Lan Fa ini berkecamuk dalam pikiran tokoh Hakim karena tokoh Hakim sendiri bimbang saat memutuskan perkara tokoh Lan Fa.

b. Tokoh dan Peran

Penokohan dalam drama mencakup berbagai aspek, seperti pemberian nama, cara pemeranan, kondisi fisik tokoh (aspek fisiologis), serta karakter yang melekat padanya. Konflik kemanusiaan dalam drama tidak lahir semata-mata dari keberadaan tokoh, melainkan melalui interaksi antarperan, baik yang saling mendukung maupun bertentangan. Pemilihan nama tokoh oleh pengarang sejak awal biasanya dimaksudkan untuk merepresentasikan konflik yang ingin ditampilkan. Hasanuddin WS (2009) menegaskan bahwa seluruh unsur penokohan saling berkaitan dalam membangun persoalan maupun konflik kemanusiaan, yang menjadi syarat pokok dalam drama. Dengan demikian, setiap tokoh pada dasarnya akan menimbulkan permasalahan tertentu sesuai dengan peran dan beban yang diberikan pengarang kepadanya.

Seorang tokoh karena situasi serta lawan interaksi yang berbeda akan menyebabkan munculnya kondisi karakter yang berbeda-beda. Menurut Robert Scholes dalam (Muhardi & Hasanuddin WS, 2006), paling tidak dapat dirumuskan sejumlah enam kedudukan peran para tokoh di dalam drama yang membangun cerita dan membentuk konflik. Keenam kategori kedudukan peran para tokoh itu adalah:

- 1) Peran *Lion*, yaitu tokoh yang dapat dikategorikan sebagai tokoh pembawa ide atau dengan istilah lain dapat disebut tokoh protagonist.
- 2) Peran *Mars*, yaitu tokoh yang menentang dan menghalang-halangi perjuangan peran *Lion* dalam mencapai keinginan dan tujuan yang diperjuangkan atau dengan istilah lain dapat disebut tokoh antagonist.
- 3) Peran *Sun*, yaitu tokoh apa pun yang menjadi sasaran perjuangan *Lion* yang juga ingin didapatkan oleh *Mars*.
- 4) Peran *Earth*, yaitu tokoh apa pun yang menerima hasil perjuangan *Lion* atau *Mars*.

- 5) Peran *Scale*, yaitu peran yang menghakimi, memutuskan, menengahi, atau juga menyelesaikan konflik dan permasalahan yang terjadi dalam drama.
- 6) Peran *Moon*, yaitu peran yang bertugas sebagai penolong, mungkin saja *Moon* menolong *Lion* atau bisa saja menolong *Mars*.

Berdasarkan deskripsi tersebut maka dapat dirumuskan kedudukan peran tokoh-tokoh dalam drama *DOR* karya Putu Wijaya sebagai berikut.

Lion diwujudkan oleh tokoh Hakim yang berjuang menegakkan hukum dan keadilan terhadap Ali, meskipun Ali adalah putra Gubernur dan pelaku pembunuhan. *Mars* diwakili oleh Gubernur, Nyonya Gubernur, dan Yulia, yang menghalangi perjuangan Hakim dengan menggunakan kekuasaan, rayuan, dan tipu daya untuk membebaskan Ali. *Sun* tercermin pada Ali, Lan Fa, dan Hakim sebagai pusat konflik antara Lion dan Mars. *Earth* digambarkan lewat tokoh Hakim, Gubernur, Nyonya Gubernur, dan Yulia yang memperjuangkan kepentingan pribadi mereka dalam konflik tersebut. *Scale* diwakili oleh Sobat, yang berusaha menjadi penengah dengan memberi masukan dan mengingatkan kesalahan Hakim, namun justru menjadi sasaran kemarahan Gubernur. *Moon* diperankan oleh Pelayan, Inem, Jaksa, Tamu, dan Orang-orang yang mendukung Hakim atau Mars melalui dialog, pengaruh, dan dukungan, meskipun ada juga pengkhianatan dan suap.

Analisis tokoh, peran, dan dialog penting untuk memahami peristiwa dan aspek sosial dalam drama. Melalui analisis ini, kita bisa mengetahui karakter tokoh dan fungsinya dalam cerita. Berdasarkan pengalaman pementasan, analisis tersebut juga sangat berguna dalam memilih pemain, mengatur panggung, dan membentuk lakon. Secara keseluruhan, drama *DOR* menggambarkan konflik antara keadilan, kekuasaan, pengaruh politik dan kepentingan pribadi lewat simbolisme tokoh-tokohnya.

2. Aspek Sosial dalam Teks Drama *DOR* Karya Putu Wijaya

Drama *DOR* karya Putu Wijaya merepresentasikan konflik sosial melalui kegamangan Hakim dalam menjatuhkan vonis pembunuhan yang melibatkan pelaku dari kalangan pejabat, Ali, di tengah tekanan publik dan pengaruh kekuasaan. Berikut ini dipaparkan bagaimana aspek sosial di representasikan dalam teks drama *DOR* karya Putu Wijaya.

a. Aspek Kejahatan dan Penanganannya

Perilaku jahat menurut Soekanto (2007), merupakan hasil interaksi yang dilakukan orang-orang yang berperilaku cenderung melawan norma hukum yang ada. Peluang terjadinya kejahatan berhubungan erat dengan bentuk-bentuk organisasi sosial seperti gerakan sosial, persaingan serta pertentangan kebudayaan, ideologi, politik, agama, ekonomi, dan lain-lain.

Kejahatan dalam drama *DOR* dipicu kondisi sosial, ekonomi, dan politik yang buruk. Tokoh Tamu dan Tamu 1 mewakili masyarakat yang menuntut keadilan dengan mendatangi rumah Hakim. Dialog mereka mencerminkan desakan agar hukum ditegakkan secara adil.

Tamu 1 : Kesalahannya jelas sekali. Tanpa hukum pun orang bisa melihatnya

Tamu : Kalau sekali ini hukum tidak berani memperlihatkan wajah aslinya, tak perlu lagi ia dipercaya (Wijaya, 2003: 6).

Kutipan dialog di atas menunjukkan desakan masyarakat, lewat tokoh Tamu dan Tamu 1, agar Hakim menegakkan hukum secara adil. Mereka mengingatkan bahwa ketidakadilan bisa mendorong masyarakat bertindak sendiri. Kejahatan politik tergambar dari aksi Nyonya Gubernur yang memerintahkan Inem mencuri surat penting milik Hakim demi menyelamatkan kepentingan pribadi. Hal itu tergambar dari dialog antara tokoh Inem dengan tokoh Nyonya Gubernur.

Nyonya Gubernur : Mana hasilnya!
Inem : O, ini dia. Ini. (mengambil sebundel Surat dari batik baju pelayan) Ini baru sebagian saja. Dia bilang juga orang-orang itu sudah datang kepada Bapak Hakim malam-malam. Mereka masuk ke kamar Bapak Hakim dan berbicara berbisik-bisik (Wijaya, 2003: 41).

Kutipan dialog tersebut menunjukkan upaya Nyonya Gubernur untuk melemahkan tokoh Hakim dengan menggunakan pelayannya untuk mempengaruhi pelayan Hakim dan mencuri surat penting. Tujuannya adalah mengidentifikasi pendukung Hakim dan menekan agar putranya, Ali, mendapat hukuman ringan. Sementara itu, aspek ekonomi juga mempengaruhi kejahatan dan penanganannya, terlihat dari pengakuan Lan Fa yang menerima hukuman 15 tahun penjara karena meracuni suami sekaligus kakak iparnya. Lan Fa bertindak demikian karena tekanan ekonomi keluarga, berharap agar keluarganya tetap bertahan meski suaminya dipenjarakan. Hal ini bisa dibuktikan dari kutipan dialog pengakuan tokoh Lan Fa.

Lan Fa :... Setelah Opa meninggal semua harta kekayaan jatuh ke tangan kakak ipar saya. Saya dibujuk supaya mempercayakan bagian warisan saya kepadanya. Saya mau saja. Tak lama kemudian dia bangkrut. Lalu dia hendak kawin dengan janda kaya. Kakak saya karena takut dan cinta kepadanya setelah menangis hanya bisa memberi izin. Saya sendiri hanya setuju-setuju saja, kalau itu memang untuk urusan dagang. Tetapi belakangan kakak ipar saya takut kepada saya. Akhirnya kakak saya, maksud saya, saya sendiri membunuh suami saya. Maksud saya kakak ipar saya karena pernikahan saya dengan dia belum sah (Wijaya, 2003: 52-53).

Kutipan dialog menggambarkan tokoh Lan Fa yang membunuh suaminya, sekaligus kakak iparnya, demi menyelamatkan keluarganya dari ancaman penghabisan harta warisan. Namun, jika suaminya dihukum, kelangsungan hidup keluarga kakaknya juga terancam.

b. Aspek Disorganisasi Keluarga

Disorganisasi keluarga merupakan situasi ketika anggota keluarga tidak lagi berfungsi dan mampu menyelesaikan kewajibannya. Kenyataan ini membuat kelangsungan dan komunikasi dalam keluarga tersebut tidak berjalan sebagaimana mestinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Soekanto (2007) disorganisasi keluarga adalah perpecahan keluarga sebagai suatu unit karena anggota-anggotanya gagal memenuhi kewajiban-kewajibannya yang sesuai dengan peranan sosialnya.

Tokoh Ali mengalami disorganisasi keluarga yang serius akibat kurangnya perhatian dari keluarga, sehingga melampiaskan keresahannya dengan perilaku

bermain perempuan. Meski orang tuanya sibuk berusaha membebaskan dan meringankan hukuman, Ali justru mengakui kesalahannya secara terbuka dan memaki Nyonya Gubernur, ibunya, yang dianggapnya merendahkan diri demi membela kebebasannya. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan dialog berikut.

Ali : Tidak! Jangan! Mama sialan, jangan mengemis! Aku yang bunuh lonte itu, aku tembak dia, aku cincang tubuhnya karena aku yakin dialah yang . . . (Wijaya, 2003: 40).

Gubernur dan istrinya saling menyalahkan atas masalah Ali. Ketegangan muncul saat mereka ditekan untuk bertanggung jawab, sementara Gubernur enggan membela Ali demi menjaga jabatannya, hingga dimarahi oleh istrinya. Kutipan dialog berikut membuktikan disorganisasi keluarga sebagaimana dijelaskan di atas.

Gubernur : Sudah, tenang saja
Nyonya Gubernur : Bagaimana bisa tenang. Siapa bisa tenang kalau anak sendiri kena bencana. Saya yang melahirkan anak itu. Saya yang bergaul dengan dia setiap hari. Salah atau tidak, tapi kan anak saya. (Wijaya, 2003: 24).

Disorganisasi keluarga tokoh Gubernur yang berdampak pada perilaku tokoh Ali sudah berlangsung lama. Kasus pembunuhan yang menimpa Ali tidak membuat Gubernur dan Nyonya Gubernur menyadari kesalahan dalam pengorganisasian keluarga mereka. Mereka justru saling melempar tanggung jawab dan merasa berjasas, seperti kutipan-kutipan dialog mereka di atas.

c. Aspek Generasi Muda dalam Masyarakat Modern

Menurut Takalawangen et al. (2019) acapkali generasi muda mengalami kekosongan lantaran kebutuhan akan bimbingan langsung dari orang tua tidak ada atau kurang. Pada keluarga yang mampu persoalannya adalah karena orang tua sibuk dengan urusan di luar rumah dalam rangka mengembangkan prestise. Kesibukan orang tua, baik karena pekerjaan maupun kegiatan sosial-ekonomi, berpotensi menimbulkan kurangnya perhatian dan pengawasan terhadap anak, sehingga anak mengalami kesulitan dalam menyalurkan energi dan belajar norma sosial. Selain itu, Khaerudin & Latipah (2024) menekankan pentingnya kecerdasan spiritual dan bimbingan moral dari orang tua sebagai faktor utama dalam pembentukan karakter dan perilaku generasi muda. Dengan demikian, peran aktif orang tua dalam membimbing dan mengawasi anak sangat penting untuk mencegah munculnya perilaku menyimpang dan memastikan anak dapat berkembang secara sehat secara sosial, emosional, dan moral.

Ali melampiaskan kurangnya kasih sayang orang tua dengan mencintai seorang pelacur. Namun karena usia dan pengalaman yang minim, ia berharap cinta yang setara. Kekecewaan saat melihat sang pelacur bersama pria lain membuatnya gelap mata dan membunuh. Hal itu tergambar dan dapat dibuktikan dari kutipan dialog berikut.

Ali :...Ayah saya seorang yang berkuasa, tetapi salahnya ia orang baik sehingga musuh-musuhnya tidak punya alasan untuk menyingkirkan dia. Maksud saya, saudara-saudara tidak punya alasan untuk menyingkirkan

dia. Apa boleh buat, sayang sekali. Pada suatu kali kira-kira setahun yang lalu saya berkenalan dengan seorang wanita. Saya mencintainya habis-habisan. Saya ingin dia menjadi istri saya. Dia membalas cinta saya dan berjanji akan setia kepada saya. Ternyata tidak. Kemudian dengan sadar, saya membunuhnya (Wijaya, 2003: 51—52).

Dari Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh Ali merasa kecewa pada keluarganya dan menolak untuk dibela. Ia menemukan kasih sayang pada pelacur yang dicintainya dan berniat menjadikannya istri. Namun, sebagai anak muda yang emosional dan cemburuan, Ali tidak siap menghadapi kenyataan profesi sang pacar, yang akhirnya memicu tindakannya.

Kenyataan yang sama juga dilakukan oleh tokoh Yulia yang merupakan pacar dari tokoh Ali. Tokoh Yulia menyuap pelayan Hakim karena tak sanggup menunggu Ali jika dihukum 15 tahun, bahkan memilih mati daripada menunggu. Hal itu terungkap dan dapat dibuktikan dalam dialog berikut.

Pelayan : Ya terserah, kalau begitu (Pelayan)

Yulia : Katakan pada majikan kamu, kalau dia masih punya perikemanusiaan jangan membiarkan seorang wanita seperti aku mati sia-sia (Wijaya, 2003: 14).

Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa Yulia merasa hidupnya hampa jika harus menunggu Ali menjalani hukuman 15 tahun, hingga memilih mati. Sikap serupa sering ditemui pada generasi muda saat ini yang rela mengorbankan segalanya demi cinta yang belum pasti.

Terhadap nilai dan norma dalam masyarakat generasi muda sekarang juga cenderung untuk tidak peduli. Hal itu terungkap dari dialog tokoh Inem yang tidak bisa membedakan halal atau haram saat tokoh Pelayan yang merupakan pacarnya disogok oleh tokoh Yulia.

Pelayan : Memang. Tapi hati gue bilang jangan sentuh itu barang haram.

Inem : Emang gimane? Pikir dong. Berape taon lagi mesti gue tunggu. Saben kali bilang, tunggu dulu biar kantong tambah melending, bare nikah. Padahal tiap malam Minggu mau nyipokin terus. Nggak mau dong (berlari ke dekat dompet) (Wijaya, 2003: 15).

Dialog tersebut menggambarkan perubahan sikap generasi muda terhadap nilai dan norma. Mereka cenderung mengabaikan batasan halal dan haram, karena mengutamakan uang dan kepentingan pribadi. Bahkan, perilaku seperti berciuman saat pacaran dianggap wajar meskipun belum menikah.

d. Aspek Pelanggaran Norma dalam Masyarakat

Menurut Soekanto (2007), sebab utama pelanggaran norma dalam masyarakat sebenarnya adalah konflik mental, situasi hidup yang tidak menguntungkan pada masa anak-anak, dan pola kepribadian yang kurang dewasa, ditambah dengan intelegensia yang rendah tarafnya. Tingginya tuntutan kebutuhan hidup membuat hampir semua generasi muda sekarang mengalami peristiwa seperti yang diuraikan di atas.

Akibatnya anak-anak tumbuh dengan konflik mental sehingga berkepribadian kurang dewasa.

Dalam drama *DOR* karya Putu Wijaya, para tokoh melanggar norma demi kepentingan pribadi tanpa memedulikan nilai dan hukum yang berlaku. Tokoh Ali, misalnya, melampiaskan konflik batinnya dengan mendatangi dunia pelacuran. Tindakan ini mencerminkan penyimpangan dari norma sosial masyarakat. Seperti yang tergambar dalam kutipan dialog berikut.

Ali : ...Ayah saya seorang yang berkuasa, tetapi salahnya ia orang baik sehingga musuh-musuhnya tidak punya alasan untuk menyingkirkan dia. Maksud saya, saudara-saudara tidak punya alasan untuk menyingkirkan dia. Apa boleh buat, sayang sekali. Pada suatu kali kira-kira setahun yang lalu saya berkenalan dengan seorang wanita. Saya mencintainya habis-habisan. Saya ingin dia menjadi istri saya. Dia membalas cinta saya dan berjanji akan setia kepada saya. Ternyata tidak. Kemudian dengan sadar, saya membunuhnya (Wijaya, 2003: 51—52).

Dari kutipan dialog di atas menunjukkan bahwa tokoh Ali merasa telah menemukan yang dicari dari pacarnya meski dia seorang pelacur. Namun, ketika kenyataan tidak sesuai harapannya, Ali menjadi nekat dan membunuh perempuan itu.

Pelanggaran norma dalam masyarakat juga terlihat dari tindakan tokoh Yulia yang menghalalkan segala cara untuk membebaskan dan meringankan hukuman tokoh Ali. Tokoh Yulia berpendapat menyogok itu adalah hal yang biasa kalau memang seseorang itu mempunyai uang.

Pelayan : Kurang apaan? Uang haram!
Yulia : Bagaimana kamu bisa bilang haram? Bagi kamu haram. Bagi saya tidak. Apa yang bisa kamu lakukan kalau pacar kamu mau dimasukkan kurungan. Salah atau tidak itu pacar saya. Dihukum tetap dihukum, bayangkan lima belas tahun. Daripada aku mesti nunggu lima belas tahun, kalau memang bisa ditebus dengan duit, mengapa tidak aku lakukan. Duit bisa dicari lagi, tapi kemerdekaan? (Wijaya, 2003: 15—16).

Kutipan dialog di atas membuktikan tokoh Yulia menganggap bahwa menyogok dianggap bukan lagi sesuatu yang salah atau sesuatu yang berlawanan dengan norma hukum masyarakat maupun hukum Negara. Tokoh Yulia berusaha mengaburkan batasan antara haram dan halal karena dia beranggapan menyogok adalah salah satu usaha.

Tindakan tokoh Inem melanggar norma dengan menerima uang sogokan untuk pacarnya, tanpa memedulikan halal atau haram. Selain itu, kebiasaan berciuman setiap malam Minggu dengan pacarnya juga bertentangan dengan norma masyarakat.

Pelayan :Memang. Tapi hati gue bilang jangan sentuh itu barang haram.
Inem : Emang gimane? Pikir dong. Berape taon lagi mesti gue tunggu. Saben kali bilang, tunggu dulu biar kantong tambah melending, baru nikah. Padahal tiap malam Minggu mau *nyipokin* terus. (berlari ke dekat dompet) (Wijaya, 2003: 15).

Kutipan dialog di atas menunjukkan tokoh Inem tak peduli meski uang sogokan bukan untuk dirinya. Pergaulannya dengan Alimin yang berciuman tiap malam Minggu juga diungkit tanpa rasa malu. Padahal, bagi masyarakat, berciuman dan membicarakannya sebelum menikah dianggap tabu.

e. Aspek Birokrasi, Hukum dan Keamanan

Birokrasi pada hakikatnya merupakan sebuah system yang mengatur jalannya pemerintahan. Menurut Martin (1970), birokrasi merupakan keseluruhan struktur organisasi pemerintahan yang bertugas menjalankan fungsi negara melalui berbagai unit di bawah departemen, baik di tingkat pusat maupun daerah, mulai dari provinsi, kabupaten, kecamatan, hingga desa atau kelurahan. Birokrasi tersebut mencakup tiga bentuk utama, yakni birokrasi pemerintahan umum yang menangani urusan ketertiban dan keamanan, birokrasi pembangunan yang berfokus pada pencapaian tujuan pembangunan di bidang pertanian, kesehatan, pendidikan, ekonomi, dan lain-lain, serta birokrasi pelayanan yang berfungsi memberikan pelayanan langsung kepada masyarakat.

Dalam teks drama *DOR* karya Putu Wijaya menggambarkan tokoh yang menderita akibat birokrasi, hukum, dan keamanan yang tidak tepat, serta tokoh yang melanggar aturan tersebut. Masalah birokrasi kacau dan pejabat yang ingin cepat tanpa mempertimbangkan akibatnya juga diungkapkan. Contohnya, Gubernur memerintahkan bawahannya untuk “mematikan” tokoh Sobat yang sekarat, menunjukkan kesalahan sistem birokrasi.

Gubernur : Ada yang kenal siapa orang ini? (menghampiri) Rupanya mirip-mirip salah seorang di antara kita, tetapi tidak pasti. Pakaianya khas, ia pasti berasal dari satu tempat atau keluarga yang rajin, ulet, sederhana, memiliki disiplin, dan kelihatan genah. Betul tidak ada yang kenal, - Saudara-Saudara? Jangan malu. Akan kita pisahkan perbuatannya dengan hubungan kekeluargaan Saudara. Ini masalah warisan dan pengurusan penguburannya saja. Sebab orang ini sudah mati.

Petugas : Belum mati, Pak.

Gubernur : Mati! Bereskan dong!

Petugas : (langsung menggebrak) Mati, Pak.

Gubernur : Ya? Bagaimana, Saudara-Saudara? Supaya cepat silakan periksa kemari. Nanti telanjur dibereskan secara anu, bisa menyesal. Silakan.

Orang-orang mendekat memeriksa.

Gubernur: (kepada Petugas) Mundur-mundur dulu. Nanti kalau gawat, Bapak panggil lagi (Wijaya, 2003: 43).

Dialog Gubernur dan Petugas menunjukkan pejabat yang ingin cepat beres tanpa peduli akibatnya. Mereka menggunakan bawahan demi kepentingan pribadi dan jabatan. Akibat perbuatan itu, yang menanggung dampak justru orang lain.

Masalah penerapan hukum yang tidak tepat dalam teks drama *DOR* karya Putu Wijaya terungkap bahwa Tokoh Lan Fa adalah tokoh yang menderita akibat penerapan

birokrasi, hukum dan keamanan yang salah sehingga harus menjalani peradilan sesat dan menanggung akibatnya seperti kutipan dialog berikut.

Pelayan : (merobek lalu membaca) Lan Fa! *Inna lillahi wa inna illaihi rajiun*.

Sobat : Setelah sepuluh tahun menjalani hukuman, Lan Fa yang dituduh melakukan pembunuhan terhadap kakak iparnya dan dijatuhi hukuman 15 tahun oleh hakim, dipanggil kembali memasuki persidangan karena ada bukti-bukti baru. Ternyata pengadilan memutuskan ia tidak pernah bersalah dan langsung mencabut hukumannya sambil minta maaf. Tetapi sebelum putusan itu sempat didengarnya, Lan Fa mati menggantung dirinya tanpa sebab-sebab yang diketahui (Wijaya, 2003: 34).

Kutipan dialog di atas membuktikan bahwa tokoh Lan Fa yang divonis salah dan dipenjara akhirnya dinyatakan tidak bersalah. Meskipun pengadilan minta maaf, Lan Fa sudah meninggal dunia. Kasus salah tangkap dan peradilan keliru seperti ini masih sering terjadi saat ini.

Kesimpulan

Naskah drama *DOR* karya Putu Wijaya menunjukkan relevansi yang kuat terhadap realitas sosial masyarakat, terutama dalam hal kejahatan, hukum, keluarga, norma, dan birokrasi. Karya ini membuktikan bahwa sastra yang bermutu tidak hanya menghadirkan aspek estetis, melainkan juga mampu menjadi refleksi sosial yang mendahului zamannya.

Berdasarkan hasil temuan penelitian, terdapat dua pokok penting yang menonjol. *Pertama*, tokoh dan latar ruang dalam drama *DOR* dibangun melalui dua dimensi: ruang nyata yang terbatas pada Hakim dan Pelayan di rumah Hakim, serta ruang pikiran Hakim yang menghadirkan tokoh-tokoh lain sebagai representasi tekanan sosial dan moral. Konsep ruang ini memperkuat gambaran konflik batin Hakim dalam menghadapi dilema keadilan dan kekuasaan. *Kedua*, aspek sosial dalam teks drama tergambar melalui kritik terhadap sistem peradilan yang timpang, disorganisasi keluarga yang memicu perilaku menyimpang, generasi muda yang kehilangan pegangan moral, serta lunturnya norma sosial dalam interaksi masyarakat. Semua aspek ini saling terkait dan berpuncak pada persoalan birokrasi serta hukum yang tidak berjalan sesuai fungsi idealnya, sehingga menimbulkan ketidakadilan dan keresahan sosial.

Implikasi dari temuan ini adalah bahwa drama *DOR* bukan hanya sebuah karya sastra, melainkan juga sarana kritik dan refleksi yang relevan bagi generasi kini. Nilai-nilai sosial yang disampaikan penting dipelajari agar masyarakat, khususnya generasi muda, lebih peka terhadap problem sosial, hukum, dan moral di sekitarnya. Dengan demikian, karya ini menegaskan fungsi sosial sastra sebagai media untuk menanamkan kesadaran, memperkuat keadilan, dan mendorong lahirnya perubahan positif dalam kehidupan bermasyarakat.

Referensi

- Anggraini, D., & Dewi, T. U. (2022). Kritik Sosial Dan Materialistis Dalam Naskah Drama “Cipoa” Karya Putu Wijaya: Telaah Sosiologi Sastra. *Basastra*, 11(2), 124. <https://doi.org/10.24114/bss.v11i2.33832>
- Asry, S., Agus, S., & Ustianti. (2018). Kririk Sosial Dalam Naskah Drama Malam Perak Karya Al Galih. *Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Canon*, 2(3025), 84–92.
- Aulia, A. (2023). Kritik Sosial dan Pesan Moral dalam Naskah Drama Air Mata Senja Karya Joni Hendri. *Jurnal Edukasi Khatulistiwa Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 32–37.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (1982). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methode*.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. In *Writing Center Talk over Time: A Mixed-Method Study*. <https://doi.org/10.4324/9780429469237>
- Fatria, U. D., Syam, C., & Muzammil, A. R. (2022). Kajian Stilistika Pada Kumpulan Puisi Sape’ Jingga Karya Antonius Totok Priyadi. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 11(5). <https://doi.org/10.26418/jppk.v11i5.54927>
- Febiana, A. P., & Amilia, F. (2024). *Mimesis dalam Novel Layangan Putus*. 8, 43825–43830.
- Hasanuddin WS. (2004). *Ensiklopedi Sastra Indonesia*. Bandung: Titian Ilmu.
- Hasanuddin WS. (2009). *Ensiklopedi Kebahasaan Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Khaerudin, K., & Latipah, E. (2024). Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Sejak Dini untuk Mewujudkan Generasi Islam Berkemajuan. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 227–240. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i2.796>
- Martin, A. (1970). *Konsep Birokrasi*. Macmillan.
- Marwantina, D. J. (2022). Refleksi Permasalahan Sosial dalam Novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari: Kajian Sosiologi Sastra. *Nuansa Indonesia*, 24(November), 149–161.
- Moleong, L. J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhardi, & WS, H. (2006). *Prosedur Analisis Fiksi: Kajian Strukturalisme*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia.
- Pramono, J., Mulawarman, W. G., & Hanum, I. S. (2022). Analisis Novel Orang-Orang Biasa Tinjauan Sosiologi Sastra. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Budaya*, 6(3), 1193–1217.
- Saldaña, J., & Omasta, M. (2018). *Qualitative Research*. California: Sage.
- Setiawan, J. A., Rohayati, N., & Hidayatullah, A. (2024). Sosiologi Sastra Dalam Kumpulan Cerpen 11.11 Karya Fiersa Besari. *Diksatrasia : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1), 49. <https://doi.org/10.25157/diksatrasia.v8i1.11377>
- Slamet, Y. B. M. (2018). Fungsi dan Peran Karya Sastra dari Masa ke Masa. *Praxis*, 1(1), 24. <https://doi.org/10.24167/praxis.v1i1.1609>

Soekanto. (2007). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Takalawangen, M., Mantiri, M., Monintja, D., & Selatan, K. T. (2019). Peran Pemerintah dalam Pemberdayaan Pemuda di Desa (Lesabe Tabukan Selatan Kabupaten Kepulauan Sangihe). *Jurnal Eksekutif*, 3(3), 1–13.

Wijaya, P. (2003). *DOR*. Jakarta: Balai Pustaka.

Yusriansyah, E. (2023). Transformasi Dan Kritik Sosial Naskah Drama Adaptasi Dari Cerpen Rahim Karya Cok Sawitri. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 7(2), 349–360. <https://doi.org/10.30872/jbssb.v7i2.10849>